Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Keluarga Cipocok Kota Serang

Destia Pratiwi1, Aura Purnamaya Putri2

1,2Program Studi Pendidikan Non formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

[2221220015@untirta.ac.id](mailto:2221220015@untirta.ac.id)

[2221220062@untirta.ac.id](mailto:2221220062@untirta.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dimainkan oleh orang tua dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak-anak melalui pengaruh keluarga. pendidikan karakter keluarga merupakan suatu upaya yang penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu sejak usia dini. Orang tua memiliki peran utama dalam proses ini, karena mereka adalah sumber utama pembelajaran dan teladan bagi anak-anak.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi Subjek penelitian terdiri dari 6 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan karakter keluarga mencakup beberapa aspek. Pertama, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka melalui komunikasi terbuka dan pengajaran yang konsisten. Kedua, mereka harus menjadi contoh yang baik dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, orang tua perlu memberikan bimbingan yang tepat dalam menghadapi situasi moral yang kompleks, serta membantu anak-anak dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab, empati, dan toleransi. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pihak terkait, terutama bagi Orang tua karena perlu menyadari pentingnya peran dan tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka harus aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, memberikan pendidikan karakter yang konsisten, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak-anak.. tanggung jawab orang tua dalam pendidikan karakter keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk moralitas dan kepribadian anak-anak. Dengan kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang tepat, orang tua dapat memainkan peran yang positif dalam membangun generasi yang memiliki karakter yang kuat dan moralitas yang baik.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Peran Orang Tua, Pembentukan Moral**

**PENDAHULUAN**

Karakter bangsa merupakan bagian penting dari kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas harus dibentuk sejak dini. Usia dini merupakan masa yang krusial untuk pembentukan karakter. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menurut Doni Koesoema, istilah figur berasal dari bahasa Yunani (karasso) yang berarti bentuk dasar. Baginya, karakter memiliki dua makna, yaitu 1) kumpulan kondisi yang ada begitu saja. Karakter ini dianggap sudah ada. 2) Tingkat kekuatan individu yang mampu menguasai ruang. Token ini disebut proses yang diinginkan.

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku seseorang, sedangkan karakter adalah fitrah/identitas bawaan manusia. Licona (Samani, 2012:44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang secara sadar ditujukan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Di sisi lain, menurut Scerenko (Samani, 2012:45), pendidikan karakter adalah studi serius di mana sifat-sifat kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diperkuat melalui penelitian keteladanan (sejarah dan biografi orang bijak dan pemikir besar). diartikan sebagai usaha. Praktek imitasi (usaha maksimal, kebijaksanaan tentang apa yang diamati dan dipelajari).

Menurut Kevin Ryan dan Bohlin (2001), pendidikan karakter adalah upaya orisinal untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis.

Pendidikan karakter keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral anak-anak. Dalam perkembangan mereka, orang tua memainkan peran utama dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari karakter yang kuat. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan karakter keluarga melibatkan banyak aspek, mulai dari memberikan contoh yang baik hingga mengajarkan keterampilan sosial yang penting. Melalui upaya yang konsisten dan kesadaran akan peran mereka, orang tua dapat membantu membangun generasi masa depan yang berkarakter kuat

Menurut pasal 13(1) UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, jalur pendidikan terdiri dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam sistem pendidikan nasional, keluarga mengikuti jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah.

Menurut Zakiah Daradjat, ada tiga lingkungan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan

Sehubungan dengan pendidikan anak, tanggung jawab utama adalah orang tua dari keluarga. Saat ini, orang tua harus memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak-anak mereka dan mendidik mereka, sehingga mereka nantinya menjadi sosok yang kompeten dan aktif di masyarakat. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan dan lingkungan masyarakat karena keluarga merupakan lingkungan tumbuh kembang pertama seorang anak dimana anggota keluarga mendukungnya selama fase penting dan kritis dalam pendidikannya, yaitu masa pendidikan. di tahun-tahun awal. hidupnya (usia prasekolah). Kemudian apa yang diwariskan kepada anak-anaknya meninggalkan bekas yang kuat, sehingga sulit untuk hilang atau diubah di kemudian hari.

Keluarga memiliki peranan penting sebagai sistem sosial yang berperan dalam membentuk karakter dan moral anak. Keluarga bukan hanya sekadar tempat bagi ayah, ibu, dan anak berkumpul, melainkan lebih dari itu. Keluarga adalah tempat yang paling nyaman bagi anak, dan dari sana segala hal berkembang. Hal-hal seperti kemampuan bersosialisasi, pengaktualisasian diri, berpendapat, dan bahkan perilaku yang menyimpang, semuanya dimulai dari keluarga. Keluarga adalah payung kehidupan bagi anak, tempat di mana mereka merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka diketahui bahwa tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter adalah sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan karakter pada anak. Peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang:

1. bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak?
2. Bagaimana orang tua mengajarkan nilai nilai penting tentang sopan santun?
3. Bagimana orang tua memberikan contoh kepada anak anaknya dalam pembentukan karakter anak?

**METODE**

Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena sebagaimana adanya. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif mempelajari bentuk, ciri, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan aktivitas dengan fenomena lain. Dalam penelitian ini, data deskriptif dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun ungkapan yang diambil langsung dari topik atau wilayah penelitian. Dengan kata lain, data tersebut berupa hasil penelitian dan informasi terkait penelitian.

Menurut Moleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami, secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu, fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan dan metode lainnya.

Metode penelitian menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data utama. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti dari perspektif peserta atau individu yang terlibat dalam situasi tersebut

Menurut Sugiyono (2018:229) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan teknik lainnya. Pengamatan juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek alam lainnya.

Menurut Yusuf (2014:372) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin

Penelitian ini di lakukan di daerah ciwaru masjid, rt 02 rw 08, kecamatan cipocok jaya, kelurahan cipocok jaya, sekitaran kosan restu, peneliti melakukan observasi dan wawancara sebanyak dua kali, pada hari kamis, tanggal 18 serta 25 bulan mei 2023, sasaran respoden yang peneliti wawancarai adalah ibu ibu pada usia 40 tahun keatas, topik yang peneliti tanyakan seputar, bagaimana orang tua membentuk sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua, peran orang tua dalam membantu dan memotivasi anak bila anak menghadapi permasalah dengan teman teman nya.

**HASIL**

**Tanggung Jawab Utama dalam Mendidik Anak**

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak. Sejak bayi hingga pemilihan sekolah untuk anaknya, peran orang tua sebagai guru sekolah dasar sudah terbentuk. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama orang tua. Hasil pendapat informan yang kami temui di Cipocok, Ibu Riska mengatakan bahwa ketika anak dibesarkan dengan cinta pada anak dan masalah pendidikan anak, orang tua ingin anaknya menjadi yang terbaik. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan formal dan informal kepada anaknya. Pendidikan formal melibatkan anak-anak yang bersekolah secara teratur, mendukung pembelajaran mereka dan mendukung perkembangan akademik mereka. Pembelajaran sehari-hari meliputi pemberian pengetahuan dan keterampilan di luar sekolah, misalnya dengan membaca bersama, mengenalkan mereka pada seni, musik atau olah raga, serta membangkitkan rasa ingin tahu anak. Seperti yang dikatakan ibu Dina, orang tua mendidik anaknya pada hal yang paling utama yaitu dengan menyayangi anak, menghabiskan waktu bersama anak, dan sebagai orang tua ibu Dina adalah panutan yang baik bagi anak-anaknya, karena anak mencontoh; , apa yang Anda lihat di sekitar Anda. Penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pengembangan nilai moral dan etika. Anda bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, empati dan tanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak, orang tua dapat menjadi panutan sejati melalui perilaku dan pergaulan sehari-hari.

Namun ada pendapat lain menurut informasi yang kami dapat dari ibu Mimin mengatakan bahwa memberikan kebebasan kepada anak tetapi yang terpenting anak memilih alasan yang benar dan tepat karena anak sudah dewasa dan sudah bisa menentukan jalannya sendiri ibu Mimin tidak melarang anaknya terlalu keras apa yang anak pilih dan tidak terlalu mengatur apapun keputusan yang anak ambil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi berbagai aspek. Pembelajaran formal dan informal terutama merupakan tanggung jawab orang tua untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan dasar. Kedua, pembinaan nilai moral dan etika juga menjadi tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya. Ketiga, orang tua berkewajiban untuk memastikan kesehatan fisik dan mental anak-anaknya melalui pengasuhan yang tepat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak berdampak signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Anak-anak yang orang tuanya bertanggung jawab cenderung memiliki keterampilan akademik yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih positif, dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Penelitian ini menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan dan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, para orang tua perlu menyadari dan memahami tanggung jawab mereka serta mengambil tindakan yang tepat dalam mendidik anak-anak mereka. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga harus berperan aktif dalam mendukung orang tua dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

**Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Etika**

Pengembangan nilai-nilai moral dan etika melibatkan proses aktif untuk membentuk pemahaman, kesadaran, dan perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang baik dan etika yang benar. dari hasil wawancara yang kami lakukan, menurut narasumber yakni ibu Dina mengajarkan perilaku disiplin untuk mengatur waktu dengan baik seperti menyelesaikan tugas-tugas nya tepat waktu dan bertanggung jawab. Orang tua memberi tahu pasti akan adanya proses kegagalan jadi anak tidak kaget jika sewaktu-waktu mengejar cita-cita anak ada kegagalan anak akan paham belajar dari kesalahan. Berbeda dengan cara ibu Dina melalukan pengembangan nilai-nilai moral dan etika anak narasumber yang kami temui yakni ibu Ecih dalam mendidik anak nya dengan keras seperti memarahi anak tujuannya agar anak ibu Ecih nurut kepada orang tua tetapi ibu Ecih mengembangkan nilai-nilai moral dan etika anak dengan cara mengajarkan anak-anaknya mengaji pada sore hari.

Lingkungan keluarga yang mendukung memiliki peran penting dalam pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendorong dialog terbuka tentang masalah moral, memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan, dan memberikan dukungan yang konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Lingkungan ini juga harus mencerminkan nilai-nilai yang dihargai oleh keluarga, sehingga anak-anak dapat melihat dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Manurut narasumber berikutnya yakni ibu Itun mengatakan bahwa dalam mengajarkan kepada anaknya-anaknya tentang bagaimana menghormati orang dirumah otomatis anak akan melakukannya diluar seperti menghormati orang tuanya. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan merenungkan nilai-nilai tersebut, mengidentifikasi contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut

Orang tua memiliki peran sentral dalam pengembangan nilai-nilai moral dan etika pada anak. Mereka adalah figur utama yang membimbing dan memberikan teladan langsung bagi anak-anak mereka. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai melalui komunikasi yang jujur, memberikan contoh perilaku yang baik, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga dapat mendorong refleksi moral dan membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ibu Riska ia mengajarkan dan memberi contoh kepada anaknya sopan satun kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, guru, dan dilingkungan masyarakat.

Nilai-nilai moral dan etika membentuk dasar perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, empati, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama membantu individu dalam membuat keputusan yang baik, membangun hubungan yang sehat, dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Pengembangan nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter yang baik dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai melalui pengajaran langsung, cerita moral, atau kegiatan yang melibatkan nilai-nilai tertentu dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga dapat menggunakan situasi nyata sebagai kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai, misalnya, mengatasi konflik dengan cara yang adil atau menunjukkan empati terhadap orang lain.

**Komunikasi dan diskusi orang tua kepada anak**

Orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan diskusi tentang nilai-nilai karakter. Mereka harus melibatkan anak-anak dalam pembicaraan yang melibatkan pertimbangan moral, etika, dan perilaku yang baik. Melalui diskusi ini, anak-anak dapat memahami arti nilai-nilai karakter dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam observasi yang kami lakukan , menurut narasumber yang bernama ibu Sulistyaningsih mengatakan memberikan contoh yang baik, menjaga komunikasi yang terbuka, mengajarkan dukungan dan motivasi kepada anak. Komunikasi dan diskusi yang terbuka dengan anak membantu membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang terbuka, anak merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang positif antara orang tua dan anak, memungkinkan anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka.

Adapun menurut ibu Wawat anak 1 mengatakan komunikasi dan berdiskusi mengenai pendidikan sangat penting dilakukan dalam mengambil keputusan karena dengan berdiskusi antara anak dan orang tua dapat memberikan nasihat dan arahan. Orang tua dapat berbagi informasi, cerita, dan pengalaman yang dapat membantu anak memahami berbagai konsep, nilai, dan budaya yang berbeda. Ini membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan meningkatkan keterbukaan mereka terhadap perbedaan.

Melalui komunikasi dan diskusi, orang tua dapat mendorong anak untuk berpikir secara kritis. Anak dapat diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan, dan merenungkan argumen yang disajikan. Ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kritis yang penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini menunjukan betapa pentingnya komunikasi dan diskusi, orang tua dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan etika yang diinginkan. Mereka dapat membahas situasi-situasi nyata yang melibatkan pertimbangan moral dan etika, membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan membantu mereka mengembangkan landasan moral yang kuat. Komunikasi dan diskusi dengan anak juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Anak dapat belajar untuk mendengarkan dengan empati, menghormati pendapat orang lain, dan mengungkapkan pendapat mereka dengan sopan. Mereka juga dapat belajar tentang kerjasama, negosiasi, dan pemecahan konflik melalui diskusi yang melibatkan pemahaman dan kompromi.

**Peran Orang Tua Dalam Membantu Anak Hadapi Masalah dan Kegagalan**

Orang tua memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka saat menghadapi masalah dan kegagalan. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, mengungkapkan empati, dan mengakui perasaan anak. Orang tua juga membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Didalam keluarga ibu Maya, orang tua mendengar dengan penuh perhatian ketika anak menghadapi masalah atau kegagalan. Orang tua membantu anak mengembangkan kemandirian dengan memberikan mereka kesempatan untuk mencoba menyelesaikan masalah sendiri. Mereka mendorong anak untuk mengambil inisiatif, mengembangkan keterampilan problem solving, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Orang tua juga memberikan dorongan dan pujian saat anak berhasil mengatasi masalah atau menghadapi kegagalan dengan sikap yang positif.

Dalam hal ini orang tua berperan dalam mengajarkan anak-anak mereka kemampuan mengatasi masalah. Mereka membantu anak-anak mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan merumuskan strategi penyelesaian yang efektif. Orang tua juga mengajarkan anak untuk berpikir secara kreatif, mencari alternatif solusi, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah.

**Sistem Pendidikan Orang Tua Kepada Anak Dalam Keluarga**

Selain aspek akademik, sistem pendidikan orang tua juga melibatkan pembentukan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Orang tua memberikan pelatihan dan bimbingan dalam hal berinteraksi dengan orang lain, memahami dan mengelola emosi, serta mengembangkan sikap empati, kerjasama, dan kepemimpinan. Mereka juga memberikan peran model dan contoh yang baik dalam perilaku sosial dan emosional. Dalam keluarga ibu Esti, anak-anak diberikan kebebasan untuk memegang gadget tetapi dipantau oleh orang tua karena bahaya nya gadget bisa menjerumuskan anak ke hal-hal yang tidak baik dan di dalam keluarga nya pun saling membantu dalam mengurus rumah seperti anak laki-laki nya membantu mencuci piring, menyapu dan dll. Hal ini tidak adanya kesetaraan gender didalam keluarga.

**PEMBAHASAN**

## **Tanggung Jawab Orang tua**

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas perlindungan, pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya, tidak hanya dalam hal materi tetapi juga dalam hal spiritual seperti pendidikan dan agama, karena orang tua harus memberi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Berikut beberapa kewajiban orang tua terhadap anaknya:

1. Pengalaman pertama masa kecil. Dalam keluarga, anak mulai merasakan kehidupannya. Hal ini harus disadari dan dipahami oleh setiap orang tua. Anak lahir dalam lingkungan keluarga yang berkembang hingga anak putus dari ikatan keluarga dan lembaga pendidikan keluarga.Menawarkan pengalaman dini yang menjadi faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga sangat penting untuk diperhatikan, karena disinilah keseimbangan individu ditentukan.
2. Menjamin kehidupan emosional anak Suasana keluarga harus penuh dengan perasaan dan kasih sayang yang sesuai, suasana aman dan suasana saling percaya, karena melalui keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan keterikatan dapat dipenuhi atau dikembangkan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara orang tua dan anak serta hubungan tersebut dilandasi oleh cinta yang murni. Emosi adalah salah satu faktor pembentuk kepribadian yang paling penting
3. Memasukkan pendidikan moral ke dalam keluarga juga merupakan penanaman terpenting landasan moral anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai model untuk ditiru oleh anak, sehingga menimbulkan gejala positif identifikasi, yaitu identifikasi diri sebagaimana adanya, penting untuk mengetahui mana yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian.
4. Pemberian pendidikan sosial dasar Keluarga merupakan basis yang sangat penting bagi pendidikan sosial anak, karena keluarga pada hakekatnya merupakan lembaga sosial resmi yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, sehingga berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak, itu mungkin digalakkan sedini mungkin terutama melalui kehidupan berkeluarga yang ditandai dengan gotong royong, gotong royong dalam keluarga, tolong menolong kerabat atau tetangga yang sakit, serta terpeliharanya ketertiban, ketentraman, kebersihan dan kerukunan bersama.
5. Menempatkan asas-asas agama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting tidak hanya berperan menentukan dalam menanamkan asas-asas moral yang tidak kalah pentingnya, tetapi juga berperan fundamental dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan mentransformasikannya ke dalam kepribadian anak. . Masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk mengajarkan dasar-dasar kehidupan beragama. Dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya mengajak anak ke mesjid untuk ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, yang pengaruhnya besar. mempengaruhi kepribadian anak, maka kehidupan keluarga harus menyediakan kondisi bagi anak untuk mengalami suasana kehidupan beragama. (Hasbullah, 2001).

Orang tua merupakan produsen dan konsumen dan pada saat yang sama mereka harus mempersiapkan dan mendapatkan semua kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan pakaian. Karena peran gandanya, orang tua sangat berperan dalam kesejahteraan keluarga, sehingga orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang keuangan maupun sosial, pendidikan. Dalam kehidupan finansial, kebutuhan semakin hari semakin meningkat dan dengan meningkatnya kebutuhan orang, orang tua harus berusaha untuk membuat kekayaan memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena kesejahteraan keluarga sangat penting untuk menjaga keluarga bahagia. Kesejahteraan keluarga tidak dapat tercapai. Jika orang tua tidak memenuhi tanggung jawabnya, semua kebutuhan keuangan anak ditanggung, seperti: makanan dan pakaian, perumahan yang baik dan biaya pendidikan. Dalam keluarga harus ada kesadaran dan kerjasama yang baik antara bapak dan bapak. Ibu, yaitu ayah, selalu sadar akan tanggung jawabnya untuk mencari dan mengurus keluarganya, dan ibu atau istri yang selalu membantu suaminya harus menjaga kesejahteraan finansial keluarga.

1. **Peran Orang Tua terhadap Anak**

Istilah peran menunjukkan bagian atau tugas yang memiliki otoritas utama dan harus dilakukan. Peran memiliki arti sebagai fungsi atau kedudukan (status). Peran dipahami sebagai perilaku atau institusi yang sebagai struktur sosial memiliki arti penting, yang dalam hal ini mengacu pada adaptasi daripada proses yang berlangsung. Peran juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi bagian dari suatu organisasi atau memiliki pimpinan, terutama ketika terjadi sesuatu. Ada juga yang menyatakan secara berbeda bahwa peran berarti peran, tugas dan tanggung jawab profesional. Selain itu, peran berarti bagian yang harus dipenuhi dalam kegiatan tersebut. Peran di sini lebih terfokus pada bimbingan, menunjukkan bahwa keterlibatan atau keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anaknya sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak. Upaya orang tua untuk mengarahkan anaknya pada pembentukan akhlak yang mulia dan terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam adalah dengan menunjukkan keteladanan yang baik dan benar, karena anak menyukai atau mempunyai keinginan untuk meniru dan mencoba keteladanan yang tinggi. Di sebagian besar keluarga, ibu memainkan peran paling penting bagi anaknya. Sejak sang anak lahir, sang ibu selalu berada di sisinya. Seorang ibu adalah orang yang memberi makan dan minum anak-anak, merawat mereka dan selalu berhubungan dengan mereka. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih mencintai ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu bagi anaknya merupakan pelajaran mendasar yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Itulah sebabnya seorang ibu harus bijaksana dan baik dalam membesarkan anak-anaknya. Ada yang mengatakan bahwa ibu adalah pendidik bangsa. Menjadi jelas betapa sulitnya tugas seorang ibu sebagai pendidik dan ibu rumah tangga. Pendidikan ibu, baik atau buruk, sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak di kemudian hari. Selain ibu, peran ayah juga penting. Seorang anak menganggap ayahnya sebagai otoritas tertinggi. Perbuatan seorang ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berdampak besar bagi anak-anaknya, apalagi anak-anak yang sudah cukup besar. Di beberapa keluarga, kesalahan dalam pengasuhan yang bisa ditelusuri kembali ke tindakan ayah masih bisa diamati. Karena sang ayah sibuk mencari nafkah, dia tidak punya waktu untuk dekat dengan anak-anaknya.

1. **Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Pendidikan karakter adalah seperangkat sistem penanaman nilai-nilai karakter yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pengajaran nilai-nilai karakter berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan hingga sikap dan perilaku anak tampak menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Hal ini juga termasuk tujuan agar anak memperoleh berbagai pengalaman hidup sejak tumbuh kembangnya yang pertama, yang dapat membentuk karakter anak. Karakter setiap anak harus dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan pada anak sejak dini dalam keluarga, diharapkan guru dapat memberikan arahan dan arahan kepada anak untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya. Karakter yang dibentuk pada diri anak melalui dorongan nilai, lebih menekankan pada nilai-nilai yang baik serta memberikan arahan dan pemahaman terhadap nilai perbuatan yang dipandang buruk. Nilai baik dan buruk timbul dari pemahaman, penghayatan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai baik dan buruk bukan sekedar pengetahuan. Penekanan nilai-nilai kebaikan diharapkan dapat mendidik anak yang memiliki kemampuan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang baik, sehingga menjadi tahap pembentukan karakter bagi anak yaitu pengetahuan, pemahaman, kemudian keinginan untuk berbuat baik. karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua tanpa harus mempunyai gelar khusus, sekolah, atau training khusus karena pendidikan di dalam keluarga berlangsung secara alami tanpa direkayasa. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua untuk melasanakan pendidikan karakter bagi anak yaitu dengan menggunakan beberapa cara antara lainketeladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Beberapa cara tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Keteladanan (Hal yang Dapat Ditiru Anak) Proses pendidikan keteladanan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Dari sudut pandang anak, orang tua adalah model ideal yang perilaku dan kebiasaannya dapat langsung ditiru dan ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru dan model pembelajaran bagi anak dalam proses pembentukan karakter keluarga. Keteladanan perilaku orang tua terhadap anaknya dapat dikaitkan dengan sikap perilaku anak dalam masyarakat. Orang tua dapat menggunakan proses pendidikan karakter melalui keteladanan dalam keluarga dengan menjadi panutan dalam perilaku,  melalui layanan khusus, mengatakan kebenaran, cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, Sikap dan bahasa yang baik saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Sikap ini ditiru dan menjadi model bagi anak. Orang tua hendaknya selalu menunjukkan kepada anaknya teladan yang baik, yang sering dilihat oleh anak ketika berdoa, berperilaku baik, berbicara dengan lembut, dll.
2. Pembiasaan Pertumbuhan dan perkembangan karakter anak diawali dengan pembiasaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan. Hal ini tentu saja berfungsi untuk menjaga keseimbangan fisik dan mental anak. Pembiasaan terhadap karakter anak tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit karakter tersebut tumbuh dan melekat pada diri anak, sehingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Contoh nilai karakter yang dapat diajarkan kepada anak adalah cara memberi salam saat memasuki rumah, membiasakan hidup bersih, membiasakan hidup disiplin, membiasakan pamit dan mencium orang tua saat pergi. Tujuan utama anak-anak ini adalah membiasakan diri. Seiring bertambahnya usia anak, ia terbiasa menerapkan pelajaran yang baik dan tidak merasa sulit untuk menerapkannya. Pembiasaan sikap ini terjadi secara berulang-ulang dan dalam kondisi yang teratur sehingga menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang membuat anak beralih ke sikap baik dan meninggalkan sikap buruk.
3. Konseling dan Hukuman Konseling merupakan bimbingan dari orang tua kepada anak ketika terjadi konflik antara sikap anak dengan karakter yang seharusnya dilaksanakan. Nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat menjadi tolak ukur, membuka ide-ide baru bagi anak dan mendorong anak untuk memperbaiki diri ketika melakukan kesalahan dan pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, jika seorang anak mengikuti ujian dan tidak mendapat nilai kelulusan, anak tersebut tidak berani mengakuinya kepada orang tuanya, sehingga anak tersebut berbohong. Nasihat orang tua adalah bahwa segala macam kebohongan dapat menjerumuskan kita ke dalam hal-hal buruk, karena begitu kita berbohong, kita menyembunyikan kebenaran dengan kebohongan lainnya. Sebagai pedoman, lebih baik kita mengatakan kebenaran meskipun kejujuran dikompromikan, tetapi dengan keberanian mengatakan kebenaran, hidup menjadi lebih bermakna. Selain konseling, kita juga bisa menghukum anak ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan. Tentu saja, hukuman ini bersifat mendidik dan berfungsi sebagai pencegah anak untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Hukuman tersebut dapat berupa teguran, pendiam anak, dan juga hukuman fisik yang bersifat mendidik. Konseling dan hukuman berperan saat anak memperoleh pemahaman tentang semua sikap dan perilaku yang kita gunakan dan konsekuensi dari sikap dan perilaku tersebut. dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasihat dan hukuman dapat digunakan untuk membantu anak meningkatkan kualitas hidupnya
4. Pemberian motivasi dorongan atau motivasi Orang Tua sangat mendukung kemajuan anak untuk menunjukkan eksistensinya. Tanpa dorongan orang tua, anak-anak merasa sulit untuk berkembang atau berprestasi pada tingkat yang mereka mampu. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan dorongan positif atau konstruktif bagi anak-anak agar anak tetap percaya diri dan berada di jalur yang benar. Namun harus ditekankan juga bahwa dorongan yang berlebihan, seperti terlalu murah hati, terlalu keras, terlalu protektif, dll dapat melemahkan motivasi berprestasi anak dan anak merasa tidak bahagia karena tekanan yang berlebihan dari orang tua, jadi anak itu balas dendam. cara melepaskan diri dari tekanan orang tua

Motivasi orang tua mungkin untuk memperkuat atau menghargai perilaku atau pembelajaran yang baik dari anak-anak. Dorongan juga bisa berupa pujian, seperti "anak pintar" atau "ayo, kamu pasti bisa." Orang tua juga dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada anaknya melalui pemberian hadiah. Motivasi harus diberikan tidak hanya pada saat anak beramal, tetapi juga pada saat anak sulit bersikap atau berperilaku, atau saat anak mengalami kegagalan maka orang tua harus memberikan motivasi. Ada bentuk dorongan lain yang bisa menjadi penyemangat bagi anak: Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu bersama anak, agar anak merasa selalu dalam asuhan orang tuanya, sehingga menjadi sumber kekuatan bagi anak . Pembelajaran karakter dan pembentukan identitas diri.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan bahwa tanggun jawab orang tua dalam pendidikan karakter keluarga berperan sangat penting karena orang tua jadi guru pertama bagi anak anak nya sehingga orang tua bertanggug jawab atas membentuk karakter dan sikap anak tersebut. peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak adalah memberi contoh kepada anak, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan, Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, M J., & Hikmawati, R. (2019). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, 5(1), 64-75.

Azizah, L., & Rahayu, D. (2019). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 9(2), 124-130.

Doni Koesoema A, Pendidikan Ksrakter: Strategi Mendidik Anak di Masa Global (Jakarta:Gramedia, 2010), 90-91.

Fathurrohman P. dkk. 2017. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm. 15-18

Fitriani, R. (2015). Pendidikan Karakter Keluarga dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 163-180.

Hadi, S., & Utomo, S. W. (2017). Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Kasus pada Keluarga di Surabaya. Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 87-98.

Purwaningsih, E., & Herlina, E. (2016). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 86-96.

Rahardjo, W. (2016). Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Tantangan dan Peluang di Era Digital. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 9(1), 50-61

Sufyanto, A., & Sari, N. M. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 43-52.

Supriyant, A., & Syafitri, I. (2020). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(2), 167-174.

Suryani, N., & Yulianti, R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 98-107

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI NO.20 Tahun. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 12.

Zubaedi, Design Pendidikan Karakter (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.